

Strategi Pemberdayaan Pemandu Wisata Lokal dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Pada Desa Adat Ngadas Poncokusumo Kab.Malang)

Rhiza Eka Purwanto^{1)*}, Lidiawati²⁾

¹Program Diploma Kepariwisata-Universitas Merdeka Malang

²IKS-FISIP- Universitas Muhammadiyah Malang

*rhiza.purwanto@unmer.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan strategi pemberdayaan pemandu wisata lokal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya masyarakat pada Agrowisata Desa Adat Ngadas Poncokusumo Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan penyajian data dengan menggunakan diagram *fishbone* dalam mengidentifikasi masalahnya. Teori yang digunakan yakni teori pemberdayaan masyarakat dan teori pariwisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian bahwa pihak pengelola Agrowisata Desa Adat Ngadas Poncokusumo Kabupaten Malang melakukan pemberdayaan terhadap pemandu wisata lokal dalam bentuk pelatihan berbahasa asing, pelatihan pengetahuan seputar kegiatan adat dan keagamaan Agrowisata Desa Adat Ngadas.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan, Pemandu Wisata Lokal, Desa Adat Ngadas

PENDAHULUAN

Desa Ngadas merupakan desa yang terletak pada Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Secara administratif desa Ngadas termasuk dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang berada di ketinggian 2.150 meter di atas permukaan air laut. Desa Ngadas memiliki ragam potensi wisata alam yang sangat menarik diantaranya Coban Trisula, Coban Pelangi, Ranu Pane, dan Lautan Pasir Bromo. Ragam tanaman yang dapat ditemukan di desa Ngadas akibat kesuburan tanahnya. Terdapat tanaman yang diberi nama Adas sekaligus sebagai tanaman yang cukup khas dari Desa Ngadas selain tanaman kentang. Alam yang indah dan banyak ragam kegiatan upacara keagamaan serta budaya khas Desa Ngadas yang telah dilestarikan hingga puluhan tahun oleh seluruh masyarakatnya. Hal ini menjadi potensi besar bagi Desa Ngadas untuk menjadi Desa Wisata Adat yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Oleh karena itu diperlukan pemandu wisata (*tour guide*) yang berasal dari warga lokal Desa yang bisa mempromosikan segala sesuatu yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas secara lebih mendalam karena pemahamannya. Pemandu wisata memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata di suatu wilayah, sehingga penting untuk mengkaji peran dan strategi pemandu wisata dalam konteks ini pemandu wisata di Desa Wisata Adat Ngadas.

Selain pada tahun 2014 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa wisata oleh Kabupaten Malang, pada tahun 2017 yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Desa Ngadas ditetapkan sebagai desa adat oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Dengan adanya penetapan tersebut, Desa Ngadas menjadi desa wisata merangkap desa adat. Namun sebagai desa wisata merangkap desa adat, belum ada tindak lanjut terkait pengembangannya terlebih Desa Ngadas sudah menjadi Desa Wisata sebelumnya. Sehingga muncul suatu masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yakni terkait dengan bagaimana peran pemandu wisata lokal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi

dan sosial-budaya masyarakat desa adat Ngadas, dan bagaimana strategi pemberdayaan pemandu wisata lokal di desa adat Ngadas.

KAJIAN LITERATUR

Dalam menunjang penelitian ini, penulis mencoba menghimpun dari beberapa kajian literatur terdahulu yang memiliki persamaan dengan tulisan ini untuk dapat memudahkan penulis dalam memperoleh referensi serta kebaruan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu dapat diringkas sebagai berikut:

Ika Ristiyani dkk, tentang Strategi Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Selam di Karimunjawa Jawa Tengah (2018), penelitiannya mencoba melihat bagaimana kuantitas dan kualitas pemandu wisata, serta bagaimana strategi optimalisasi kompetensi pemandu wisata dalam mencapai keberlanjutan pariwisata. Kajiannya menemukan bahwa kurangnya ketersediaan pemandu wisata terlebih keterlibatan masyarakat lokalnya. Namun dalam model strategi optimalisasi kompetensinya yakni melalui suatu komunitas training yang berupa pelatihan selam berbasis kompetensi bagi masyarakat calon pemandu wisata selam di Karimunjawa.

Ardiansyah Lubis, tentang Peranan Komunikasi Pemandu Wisata dalam Mempromosikan Pariwisata Islami di Kota Medan (2019), penelitiannya mencoba melihat peran pemandu wisata dalam mempromosikan pariwisata Islami, melihat bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemandu wisata, serta bagaimana hambatan yang dihadapi pemandu wisata dalam mempromosikan wisata di Kota Medan. Hasilnya menemukan bahwa dalam mempromosikan pariwisata Islami Kota Medan, pemandu wisata berperan sebagai katalisator atau penggerak dalam memperkenalkan tempat-tempat wisata Islami kepada turis lokal maupun mancanegara. Para pemandu wisata juga berperan aktif dalam memberikan solusi bagi pemerintah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata Islami di Kota Medan. Para pemandu wisata juga berperan sebagai penyebar inovasi terkait dengan pariwisata Islami di Kota Medan.

Putu Ade Wijana (2020), tentang Pemberdayaan Pemandu Wisata Lokal di Daya Tarik Wisata Hidden Canyon Beji Guwang, sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pemandu wisata lokal di daya tarik wisata Hidden Canyon Beji Guwang sebagai pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gianyar. Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa pihak pengelola objek wisata melakukan pemberdayaan terhadap pemandu wisata lokal yang dimiliki melalui pelatihan berbahasa Inggris, pelatihan keamanan dan keselamatan khususnya penyelamatan dalam air.

Dari tiga kajian literatur di atas memperlihatkan bahwa terdapat analisis masalah terkait peran serta strategi pemandu wisata lokal dalam pengembangan wisata melalui berbagai pelatihan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan lokasi wisata pada masing-masing wilayah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan strategi pelatihan yang lebih fokus pada pelatihan kemampuan pemandu wisata lokal dalam mempromosikan wisata yang berkenaan dengan upacara-upacara adat dan keagamaan di Desa Wisata Adat Ngadas. Selain itu penelitian ini menganalisis masalah dengan metode *fishbone* diagram yang lebih memudahkan penulis dalam mengidentifikasi masalah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis *fishbone* diagram. Fokus dari penelitian ini adalah mencari akar dari permasalahan yang ada di

Desa Wisata Adat Ngadas yang mengakibatkan adanya penurunan baik secara kualitas dan kuantitas pemandu wisata lokal dan mencari strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada. Metode pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi partisipasi, serta bahan dokumen dari literatur terdahulu. Prinsipnya jenis data dikategorikan atas dua hal yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari sumber data di lapangan. Data primer berupa faktor yang menjadi akar permasalahan penurunan kualitas pemandu wisata lokal di Desa Wisata Adat Ngadas. Teknik analisis *fishbone diagram* yang digunakan agar dapat mengidentifikasi bagaimana peran dan strategi pemberdayaan pemandu wisata lokal dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat desa permasalahan dan menentukan penyebabnya.

KONSEP DAN TEORI

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat dan teori pariwisata berbasis masyarakat.

1. Pemberdayaan Pemandu Wisata Lokal

Pemberdayaan merupakan suatu cara yang diarahkan oleh suatu organisasi atau komunitas untuk berpartisipasi secara langsung (Rusmiyati, 2011). Dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk dapat meningkatkan kompetensi serta kemampuan pribadi dalam suatu kelompok masyarakat untuk dapat memperoleh akses sumber daya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitasnya melalui partisipasi langsung. Pada konteks penelitian ini dapat diartikan untuk menjadikan masyarakat lokal Desa Wisata Adat Ngadas memiliki kapasitas atau kemampuan dalam melakukan pengembangan wisata yang dimulai dari penataan kembali para pemandu wisata yang menjadi garda terdepannya. Hal ini disebabkan sumber daya manusia sebagai unsur pendukung utama dalam suatu proses pembangunan setelah alam dan teknologi. Dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan juga industri swasta, masyarakat lokal memiliki kedudukan yang tidak kalah pentingnya sebagai pemangku kepentingan. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata adalah menjadi seorang pemandu wisata. Oleh karena itu diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata dalam suatu Desa Wisata Adat seperti di Desa Ngadas. Mancini dalam Putu Ade Wijana (2020), bahwa pemandu wisata merupakan ujung tombak yang bertanggungjawab atas terciptanya citra positif suatu daerah destinasi wisata. Seorang pemandu wisata dituntut untuk dapat memiliki keterampilan, kemampuan, dan juga kompetensi untuk melaksanakan segala perannya dengan baik. Pemberdayaan pemandu wisata lokal penting dilakukan untuk mewujudkan pemandu wisata yang memenuhi seluruh syarat dan keterampilan di bidang kepemanduan wisatawan dengan berbagai strategi dan upaya pemberdayaan.

2. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat atau pariwisata pedesaan yang secara global dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu bentuk dari pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Ernawati (2018), menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata alternatif berskala kecil yang menggunakan kebudayaan etnik suatu masyarakat atau lingkungan alam sebagai atraksi wisata bagi wisatawan alternatif yang memiliki ketertarikan khusus. Pariwisata berbasis masyarakat menekankan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pelaksana kepariwisataan. Pemberdayaan, partisipasi serta pengembangan masyarakat

lokal ditekankan dalam jenis pariwisata ini. Masyarakat merupakan bagian integral dari pembangunan berkelanjutan termasuk pengembangan kepariwisataan.

Murphy dalam Putu Ade Wijana (2020), menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada lima karakteristik, yaitu:

- a. Memanfaatkan gaya hidup etnik, budaya atau lingkungan alam sebagai daya tarik Wisata;
- b. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata;
- c. Konservasi budaya dan alam;
- d. Menyasar kepuasan wisatawan karena budaya atau lingkungan alam;
- e. Meningkatkan status sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pariwisata alternatif melalui pendekatan dan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat lokal sebagai pelaku penting dan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pembangan, dan pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan. Selanjutnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2016), mengemukakan tipologi desa wisata menurut jenis sumber daya wisata dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata utama
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama
- c. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas/karya kreatif sebagai daya tarik wisata utama
- d. Desa wisata berbasis kombinasi (keunikan sumber daya alam, sumber daya budaya lokal, dan aktifitas/karya kreatif) sebagai daya tarik wisata.

Pada penelitian ini, Desa Wisata Adat Ngadas memiliki ke empat tipologi tersebut. Sehingga perlu adanya strategi lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas dan peran dari masyarakat sebagai pemandu wisata khususnya.

3. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk memampukan dan memandirikan masyarakat menurut Fahrudin (2012) adalah sebagai berikut:

- a. *Enabling*, yakni dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan;
- b. *Empowering*, yakni meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat;
- c. *Protecting*, yakni melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Proses pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi dan bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat berkedudukan sebagai produsen yang ikut serta terlibat dalam proses perencanaan hingga proses evaluasi pembangunan pariwisata. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa ikut memiliki sehingga memiliki kemauan, motivasi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Terdapat empat prinsip dalam program pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip kesetaraan: kesetaraan antara masyarakat dengan Lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat;

- b. Partisipasi: suatu program pemberdayaan yang dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat yang sifatnya partisipatif yang terencana, dilaksanakan, ada pengawasan serta evaluasi oleh masyarakat;
- c. Keswadayaan atau kemandirian: yakni dengan menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain;
- d. Berkelanjutan: perlu dirancang secara berkelanjutan walaupun pada awalnya peran pendamping lebih dominan masyarakat sendiri.

4. Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat

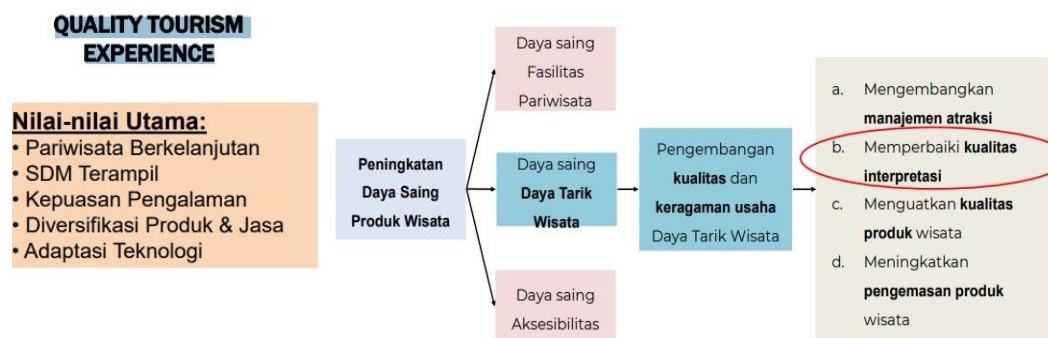
Partisipasi masyarakat lokal dapat dilakukan dalam dua acara yaitu:

- a. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berarti masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk menyuarakan harapan, ide, keinginan dan kekhawatirannya dari proses pembangunan pariwisata yang dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan;
- b. Partisipasi masyarakat lokal dalam pembagian manfaat memiliki pengertian bahwa masyarakat lokal memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata (Timothy & Boyd, 2003).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan industri pariwisata berskala kecil, yang pembangunannya melibatkan berbagai elemen lokal seperti pengusaha lokal, organisasi lokal, masyarakat lokal serta pemerintah lokal. Dengan adanya partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan diharapkan masyarakat lokal mampu mengidentifikasi berbagai dampak pariwisata dan dapat merumuskan strategi guna mengoptimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pembangunan wisata.

5. Pendekatan Pariwisata *Storynomics*

Sebagaimana amanat perbaikan kualitas interpretasi yang masuk dalam rencana induk pembangunan pariwisata nasional, yang tertuang dalam pasal 44, 45 dan 46 PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Indonesia (Ripparnas), berikut ini model paradigma pariwisata kedepan yang bersumber dari Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan (*Events*) Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



Gambar 1. *Quality Tourism Experience* oleh Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan (Event) Kemenparekraf di kegiatan Diskusi Strategis Tahunan ke-7 Markplus Tourism (2022).

Storynomics sebagai sebuah pendekatan pariwisata yang mengedepankan narasi dan konten kreatif sebagai identitas suatu destinasi. Kemenparekraf mengimplementasikan *Storynomics* ini dalam bentuk pola perjalanan wisatatematik dan interpretasi produk/daya tarik wisata. *Storynomics* ini suatu upaya mengemas keindahan pesona wisata dalam sebuah cerita yang menarik yang seringkali diistilahkan sebagai interpretasi produk/daya

tarik wisata. Sedangkan interpretasi dalam konteks ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebuah proses atau seni mengkomunikasikan ide;
- b. Mengandung unsur Pendidikan;
- c. Mengungkap makna atas sumber daya yang berupa benda, koleksi, bangunan, struktur, situs, lanskap, kawasan peristiwa yang istimewa dan menarik;
- d. Membangun hubungan emosional dan intelektual (pemahaman) yang menggugah perubahan sikap pengunjung terhadap sumber daya;
- e. Diinterpretasikan melalui pengalaman langsung terhadap sumber-sumber daya yang ada;
- f. Melalui media ilustratif dengan ragam teknik sehingga menjadi suatu pengalaman yang unik dan memikat.

Adapun bentuk-bentuk interpretasinya sebagai berikut:

- a. Narasi: jenis teks untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara berurutan dan dengan urutan waktu atau bersifat kronologis;
- b. Konten kreatif: berupa teks, foto, video, maupun infografis yang harus bernada positif dengan kualitas yang baik untuk menarik wisatawan;
- c. *Living culture*: suasana budaya di suatu masyarakat yang masih tetap terbangun dan berkembang;
- d. Budaya: gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun;
- e. DNA pariwisata: identitas yang seharusnya dapat menjadi daya jual tersendiri.

Adapun bentuk dan media interpretasi dapat berupa interpretasi personal (yang disampaikan oleh seorang pemandu/interpretif) misalnya tur terpadu, interpretasi berkeliling, live virtual tour dan non-personal (yang tidak disampaikan oleh seorang petugas /pemandu interpretif) misalnya publikasi/bahan cetak, video/film, multimedia seperti yang ada di museum dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Pemandu Wisata

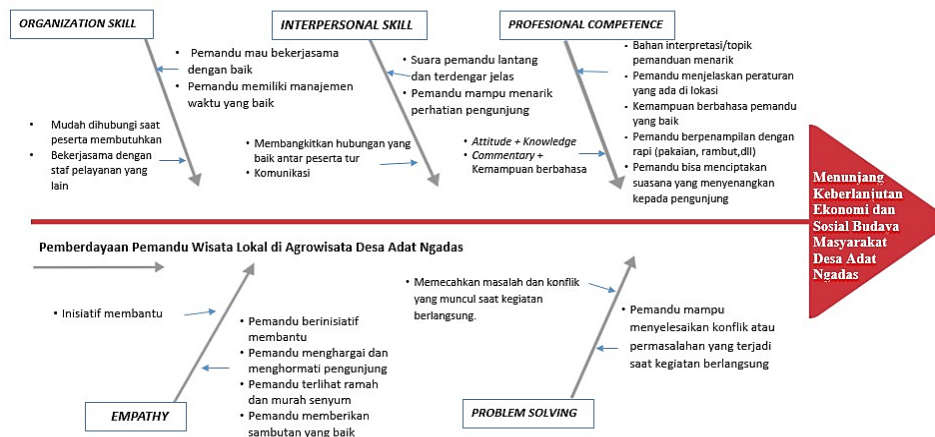
Pemandu wisata lokal memiliki peranan penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Sama seperti keterlibatan masyarakat lokal, pemandu wisata lokal, juga elemen penting yang harus ada dalam setiap destinasi wisata karena bagaimapun juga pemandu wisata lokal memiliki pemahaman yang lebih baik tentang destinasi wisata yang dimiliki. Pentingnya peranan pemandu wisata lokal sehingga perlu dilakukan pemberdayaan terhadap pemandu lokal tersebut. Pemberdayaan dimaksudkan agar para pemandu wisata lokal memiliki keterampilan cukup pada saat melayani wisatawan yang datang berkunjung. Selain itu pemberdayaan pemandu wisata lokal juga diperlukan agar para pemandu wisata lokal dapat bersaing secara global. Desa Wisata Adat Ngadas memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata melalui tradisi upacara-upacara adat dan keagamaan oleh masyarakatnya.

Pemandu wisata seringkali mendapatkan pelatihan dari lembaga pemerintah terkait misalnya teknik agar mampu bekerja sama dengan baik, manajemen waktu yang baik, berinisiatif membantu, menghargai dan menghormati pengunjung, ramah dan murah senyum, sambutan yang baik, memiliki topik pemanduan yang menarik, menjelaskan peraturan yang ada di lokasi, mampu berbahasa dengan baik terutama dalam berbahasa asing khususnya bahasa Inggris, berpenampilan menarik, serta mampu menciptakan

suasana menyenangkan dan tentu saja yang berhubungan dengan peranannya dalam kepariwisataan. Akan tetapi pelatihan yang mereka dapatkan tidak dapat diterapkan dengan baik lantaran tidak adanya pengawasan langsung dari pihak pengembangan wisatanya. Kegiatan penambahan kuantitas pemandu wisata lebih dikarenakan untuk menekan angka pengangguran dan kebutuhan seiring dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan. Masyarakat sebagai pemandu wisata Desa Wisata Adat Ngadas tidak berdasarkan kualifikasi dan profesionalisme.

2. Identifikasi Masalah dengan *Fishbone* diagram.

Berikut ini merupakan *fishbone* diagram untuk mengidentifikasi pemberdayaan pemandu wisata lokal berkelanjutan yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas sebagai berikut:



Gambar 2. *Fishbone* Diagram, sumber: olahan data (2022).

Hasilnya memperlihatkan bahwa ketersediaan pemandu wisata yang kompeten belum mencukupi jumlah wisatawan yang ada di desa Ngadas. Strategi optimalisasi pemberdayaan pemandu wisata lokal melalui *Community Based Training* yakni melalui pelatihan kompetensi bagi masyarakat sebagai calon pemandu wisata lokal Desa Wisata Adat Ngadas. Model pengelolaan yang relevan adalah dengan pendampingan sistem pelatihan yang berkelanjutan. Sehingga dapat dijadikan referensi serta rekomendasi dalam pengembangan dan sertifikasi desa wisata yang berkelanjutan seperti Desa Wisata Adat Ngadas.

3. Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Perspektif Pemangku Kepentingan

Berikut ini pembahasan pengembang desa wisata adat Ngadas berdasarkan peran pengelola oleh pihak-pihak yang terkait atau para pemangku kepentingan/*stakeholder*, sebagai berikut:

- Pemerintah baik setingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Desa.
Pemerintah dalam hal ini sebagai pengatur dalam pengembangan desa wisata adat Ngadas. Melalui pemberian dana dan berbagai kegiatan pelatihan dalam mendukung pengembangan wisata. Akan tetapi pelatihan ini belum mampu secara maksimal menjawab kebutuhan desa wisata karena terkesan tidak terarah pada tujuan yang jelas.
- Kelompok sadar wisata Desa Ngadas atau seringkali disebut sebagai Pokdarwis yakni sebuah organisasi yang bertugas dalam pengelolaan segala bentuk urusan wisata sampai pada pengelolaannya. Dalam hal ini Pokdarwis mengalami kendala

akibat keterbatasan dana serta dukungan dari masyarakat yang cenderung masih fokus dengan kegiatan-kegiatan pencaharian hidup melalui bidang pertanian. Kemitraan yang dijalin oleh Pokdarwis juga belum mengalami perkembangan secara signifikan.

- c. Pelaku wisata seni dan budaya di Desa Wisata Adat Ngadas baik anggota Pokdarwis atau umum. Orang-orang yang dianggap paling memahami kebudayaan setempat, akan tetapi masyarakat lokal sendiri masih belum menyadari potensi wisata yang dimiliki desanya. Kecenderungan masyarakat setempat hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
- d. Peran swasta dalam pengembangan desa wisata adat Ngadas belum terealisasi secara baik. Hal ini terlihat belum ada pengembangan kemitraan dengan pihak swasta yang tentu saja mendorong potensi Desa Wisata Adat Ngadas secara lebih optimal terutama dari sisi pembiayaan dan pengelolaan kegiatan wisata.
- e. Dukungan wisata lainnya yang lebih dulu berkembang. Hal ini juga masih belum optimal dikarenakan tidak adanya integrasi antara Desa Wisata Adat Ngadas dengan wisata-wisata lainnya di Kabupaten Malang yang telah lebih dulu berkembang. Harapannya adanya hubungan yang terjalin diantara setiap lokasi wisata diharapkan dapat mendorong dan memotivasi lokasi wisata yang belum mampu berkembang secara optimal seperti Desa Wisata Adat Ngadas.

KESIMPULAN

Kepuasan wisatawan di suatu destinasi wisata dapat tercipta dengan adanya sistem pelayanan yang optimal dan adanya peningkatan kualitas daya tarik destinasi wisata melalui pemberdayaan pemandu wisata secara optimal. Diperlukan suatu keterampilan yang baik yang harus dimiliki oleh pemandu wisata lokal dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan informasi dengan baik dan benar terkait destinasi wisata atau kawasan di sekitarnya untuk disampaikan kepada wisatawan.

Selain itu juga perlu adanya adaptasi dan inovasi dalam upaya pengembangan Desa Wisata Adat yang sesuai dengan pendekatan pariwisata yang dirumuskan oleh Kemenparekraf dalam mengimplementasikan *storynomics* dengan bentuk serta pola perjalanan wisata tematik dan interpretasi produk/daya tarik wisata.

REFERENSI

- Hanafi, M. Irfan. 2020. Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata Di Saung Angklung Udjo. Bandung: Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Huang, S. 2010. *A revised importance-performance analysis of tour guide performance in China*. *Tourism Anlaysia*, 15(2), 227-241. *Publisher: Cognizant Communication Corporation*
- Judisseno, Rimsky K. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisata: Mengakaji Kebijakan Pemabngunan Kepariwisata*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Kemenparekraf. 2016. *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Ristiyani, Ika., dkk. 2018. *Strategi Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Selam di Karimunjawa Jawa Tengah*. Yogyakarta: Tesis- Kajian Pariwisata UGM.

(Journal Article)

- Ade Wijana, Putu. 2020. Pemberdayaan Pemandu Wisata Lokal di Daya Tarik Wisata Hidden Canyon Beji Guwang, Sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Journey*, Politeknik Internasional Bali, 3 (1) : 75-94
- Anggola, D., Alhadi, E., & Jauhari, H. 2020. Pengaruh Pelayanan Pemandu Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung di Museum Sultan Mahmud Badarudin II Kota Palembang. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 9–19.
- Lestari, Heni Dwi., dkk. 2022. Analisis Kualitas Pelayanan Tour Guide Di Destinasi Wisata Benteng Marlborough Bengkulu. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*; Volume 16 Nomor 1 Januari 2022 : 28 – 39
- Lubis, Ardiansyah. 2019. Peranan Komunikasi Pemandu Wisata dalam Mempromosikan Pariwisata Islami di Kota Medan. *Jurnal AL-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*; Volume 7 Nomor 2
- Yehezkiel Langi Junus, Alan., Reny Syafriny., Pingkan P. Egam.(2021). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Spasial* Vol 8 No. 3, 2021 ISSN 2442 3262
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/37265>